Vol 1 no 3, September 2026 (276- 285)

shafwah
jurnal pembelajaran dan pendidikan islam

Received 10 July 2026, Revised 15 August 2026, Accepted 25 September 2026

STRATIFIKASI SOSIAL DALAM PERSPEKTIF ISLAM: ANALISIS SOSIOLOGIS TERHADAP KONSTRUKSI STATUS SOSIAL DI MASYARAKAT MUSLIM KONTEMPORER

Adzhan Mahdi
Universitas Muhammadiyah Surabaya
adzhanmahdi2@gmail.com

Abstract

Social stratification remains a significant phenomenon within contemporary Muslim societies. The processes of modernization and the rapid growth of social media have contributed to the emergence of new patterns of social status, influenced not only by economic factors but also by education, religious symbolism, and social recognition. In principle, Islam emphasizes human equality and rejects discrimination based on race, lineage, or social standing. Nevertheless, social class distinctions continue to exist in modern Muslim communities. This study aims to examine social stratification from an Islamic perspective and to analyze the construction of social status in contemporary Muslim society. The research applies a qualitative descriptive method through a library research approach. Data were collected from academic books, scientific journals, and other relevant scholarly sources, then analyzed using descriptive-analytical techniques. The findings indicate that social stratification is shaped by economic conditions, educational background, authority, family lineage, and religious symbols. In addition, social media has strengthened the formation of new social classes through image-building practices and representations of public piety. These conditions reflect a contradiction between the egalitarian values promoted by Islam and the realities of modern social life. Therefore, the principles of justice, social solidarity, and respect for human dignity need to be reinforced to prevent social stratification from creating discrimination and social inequality.

Keywords: Social Stratification, Islamic Sociology, Social Status

Abstrak

Stratifikasi sosial merupakan fenomena yang terus berkembang dalam kehidupan masyarakat Muslim kontemporer. Modernisasi dan perkembangan media sosial telah membentuk pola baru dalam penentuan status sosial yang tidak hanya dipengaruhi faktor ekonomi, tetapi juga pendidikan, simbol religiusitas, dan pengakuan sosial. Padahal, Islam menegaskan prinsip persamaan derajat manusia tanpa membedakan keturunan, ras, maupun status sosial. Namun demikian, praktik pelapisan sosial masih tampak dalam kehidupan masyarakat Muslim modern. Penelitian ini bertujuan menganalisis stratifikasi sosial dalam perspektif Islam serta mengkaji konstruksi status sosial di masyarakat Muslim kontemporer. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan jenis deskriptif melalui pendekatan studi kepustakaan. Data diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, dan berbagai referensi akademik yang relevan, kemudian dianalisis secara deskriptif-analitis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa stratifikasi sosial dipengaruhi oleh faktor ekonomi, pendidikan, kekuasaan, keturunan, dan

simbol keagamaan. Selain itu, media sosial turut membentuk kelas sosial baru melalui budaya pencitraan dan representasi kesalehan publik. Kondisi tersebut memperlihatkan adanya ketidaksesuaian antara nilai egalitarianisme Islam dan realitas sosial masyarakat modern. Oleh karena itu, nilai keadilan, solidaritas, dan penghormatan terhadap martabat manusia perlu diperkuat agar stratifikasi sosial tidak memunculkan diskriminasi maupun ketimpangan sosial.
Kata Kunci: Stratifikasi Sosial, Sosiologi Islam, Status Sosial

A. PENDAHULUAN

Stratifikasi sosial merupakan salah satu fenomena universal yang selalu hadir dalam kehidupan masyarakat. Dalam setiap komunitas sosial, manusia cenderung membentuk pengelompokan tertentu berdasarkan status ekonomi, pendidikan, kekuasaan, kehormatan, maupun simbol-simbol sosial yang berkembang di lingkungannya. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa masyarakat tidak pernah berada dalam posisi yang sepenuhnya setara karena terdapat perbedaan akses terhadap sumber daya sosial. Stratifikasi sosial kemudian menjadi bagian penting dalam kajian sosiologi karena berkaitan dengan relasi kekuasaan, distribusi kesejahteraan, dan pengakuan sosial di tengah masyarakat.

Stratifikasi sosial adalah cara untuk melihat bagaimana suatu komunitas diorganisir, di mana orang-orang ditempatkan ke dalam tingkatan yang berbeda berdasarkan apa yang mereka miliki, seberapa besar kekuasaan yang mereka miliki, dan kedudukan mereka dalam komunitas. Ini juga menunjukkan metode pengorganisasian banyak orang ke dalam sistem peringkat berdasarkan hak dan keuntungan yang mereka miliki.(Leilani & Handoyo, 2024)

Sosiologi modern menyatakan bahwa stratifikasi sosial adalah bagaimana masyarakat terbagi menjadi berbagai tingkatan, yang menempatkan orang atau kelompok pada posisi tertentu dalam tatanan sosial. Max Weber mengatakan bahwa cara masyarakat terbagi menjadi berbagai lapisan tidak hanya berdasarkan uang. Hal itu juga dipengaruhi oleh status sosial dan kekuasaan politik seseorang. Max Weber menggambarkan stratifikasi sosial sebagai metode pengorganisasian orang-orang dalam sistem sosial tertentu ke dalam berbagai tingkatan. Tingkatan-tingkatan ini didasarkan pada jumlah kekuasaan dan rasa hormat yang mereka miliki.(Yusuf, 2024)

Sementara itu, Karl Marx menekankan bahwa kepemilikan alat produksi adalah faktor utama yang membentuk kelas sosial. Dia mengatakan bahwa masyarakat terbagi menjadi beberapa kelas sesuai dengan hubungan mereka dengan alat produksi.(Fadillah, 2024)

Perbedaan pandangan tersebut menunjukkan bahwa stratifikasi sosial merupakan fenomena multidimensional yang tidak hanya berkaitan dengan materi, tetapi juga legitimasi sosial dan simbol budaya.

Di tengah perkembangan masyarakat kontemporer, stratifikasi sosial mengalami perubahan yang cukup signifikan. Kemajuan teknologi informasi dan media sosial telah menciptakan bentuk-bentuk kelas sosial baru yang ditandai oleh gaya hidup, popularitas digital, serta simbol-simbol kesalehan publik. Dalam masyarakat Muslim modern, status sosial sering kali tidak hanya ditentukan oleh kekayaan dan pendidikan, tetapi juga oleh identitas keagamaan, gelar religius, afiliasi organisasi Islam, hingga representasi kesalehan di ruang publik. Fenomena ini menunjukkan bahwa agama dapat berfungsi sebagai instrumen legitimasi sosial yang memengaruhi posisi seseorang di tengah masyarakat.

Kedudukan sosial tertinggi dan paling dihormati dipegang oleh makhluk yang dikenal sebagai manusia. Manusia adalah makhluk yang paling sempurna jika dibandingkan dengan semua

makhluk hidup lain yang diciptakan Tuhan. Ini karena manusia memiliki tempat yang paling dihormati dan mulia di bumi jika dibandingkan dengan makhluk hidup lainnya. Tuhan telah memilih manusia untuk menjadi wakil-Nya di bumi. Ini berdasarkan firmannya dalam surah al-An'ām: 165 artinya : "Dan Dialah menjadikan kamu sebagai khalifah di muka bumi, dan Dia telah meninggikan sebagian kamu atas sebagian lainnya beberapa derajat, untuk menguji kamu tentang karuniaNya kepada kamu".(Syamsuriah, 2015)

Islam sebagai agama universal pada dasarnya menempatkan manusia dalam posisi yang setara. Al-Qur'an menegaskan bahwa seluruh manusia berasal dari sumber penciptaan yang sama dan tidak ada kelebihan seseorang atas yang lain kecuali ketakwaannya. Prinsip tersebut memperlihatkan bahwa Islam memiliki visi egalitarianisme yang menolak diskriminasi berdasarkan ras, keturunan, warna kulit, maupun status ekonomi. Nabi Muhammad SAW juga mencontohkan praktik kehidupan sosial yang menjunjung tinggi persamaan derajat manusia tanpa membedakan status sosial maupun latar belakang etnis.

Meskipun demikian, realitas sosial masyarakat Muslim menunjukkan adanya pelapisan sosial yang cukup kuat. Dalam kehidupan sehari-hari masih ditemukan kecenderungan masyarakat untuk memberikan penghormatan lebih kepada kelompok tertentu berdasarkan kekayaan, keturunan, pendidikan, maupun simbol keagamaan. Sebagian masyarakat bahkan menempatkan tokoh agama, elite ekonomi, dan kelompok terpandang pada posisi sosial yang lebih tinggi dibandingkan masyarakat biasa. Kondisi tersebut menunjukkan adanya ketegangan antara nilai normatif Islam yang menekankan kesetaraan dengan praktik sosial yang cenderung mempertahankan hierarki status.

Fenomena stratifikasi sosial dalam masyarakat Muslim kontemporer juga dipengaruhi oleh perubahan sosial global. Modernisasi dan globalisasi menyebabkan meningkatnya persaingan ekonomi dan kebutuhan akan pengakuan sosial. Di sisi lain, media sosial turut memperkuat budaya pencitraan yang mendorong individu untuk menampilkan status sosial, gaya hidup religius, dan simbol keberhasilan di ruang digital. Akibatnya, masyarakat semakin mudah melakukan kategorisasi sosial berdasarkan tampilan material maupun simbolik.

Dalam konteks tersebut, penting dilakukan kajian sosiologis terhadap stratifikasi sosial dalam perspektif Islam. Kajian ini tidak hanya bertujuan memahami bentuk-bentuk pelapisan sosial yang berkembang di masyarakat Muslim, tetapi juga menganalisis sejauh mana nilai-nilai Islam mampu menjadi dasar etika sosial dalam membangun masyarakat yang adil dan egaliter. Pendekatan sosiologi Islam menjadi relevan karena mampu mengintegrasikan analisis sosial dengan nilai-nilai normatif keagamaan.

Penelitian ini berupaya mengkaji konstruksi status sosial di masyarakat Muslim kontemporer melalui perspektif sosiologi Islam. Fokus utama penelitian diarahkan pada faktor-faktor yang membentuk stratifikasi sosial, peran simbol religiusitas dalam legitimasi status sosial, serta relevansi nilai egalitarianisme Islam dalam menghadapi ketimpangan sosial modern. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik terhadap pengembangan kajian sosiologi Islam sekaligus menjadi refleksi kritis terhadap dinamika sosial masyarakat Muslim dewasa ini.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif ditinjau dari perspektif sosiologi Islam. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif karena ingin memahami stratifikasi sosial secara mendalam dengan mengamati realitas sosial masyarakat Muslim saat ini. Penelitian kualitatif

membantu peneliti melihat bagaimana gagasan Islam tradisional terhubung dengan perilaku sosial yang terbentuk dalam kehidupan masyarakat.

Jenis penelitian yang dilakukan disebut penelitian kepustakaan (library research). Informasi dikumpulkan dari berbagai sumber ilmiah, termasuk tesis yang berkaitan dengan sosiologi pendidikan islam, jurnal akademik, artikel ilmiah, dan dokumen pendukung yang berkaitan dengan topik stratifikasi sosial dalam Islam. Sumber data primer terdiri dari tulisan-tulisan yang membahas teori stratifikasi sosial dan gagasan kesetaraan dalam Islam. Di sisi lain, sumber data sekunder dikumpulkan dari studi-studi sebelumnya yang berfokus pada interaksi sosial dalam masyarakat Muslim.

Kami mengumpulkan data dengan meninjau dokumen dan melakukan pencarian terorganisir terhadap literatur yang ada. Informasi yang dikumpulkan kemudian diperiksa menggunakan metode yang mendeskripsikan dan menganalisisnya. Studi ini melihat bagaimana kelas-kelas sosial ada dalam masyarakat Muslim saat ini dan memeriksanya melalui lensa sosiologi Islam untuk memahami bagaimana kondisi sosial berkaitan dengan nilai-nilai Islam.

Analisis dilakukan dalam tiga langkah: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti memilih informasi yang penting untuk topik penelitian mereka. Kemudian, informasi tersebut disajikan secara terorganisir agar lebih mudah dipahami. Langkah terakhir adalah menarik kesimpulan berdasarkan pemahaman kita terhadap data yang telah kita analisis.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Stratifikasi Sosial dalam Kajian Sosiologi

Stratifikasi sosial merupakan sistem pelapisan masyarakat yang menempatkan individu dan kelompok dalam posisi hierarkis tertentu berdasarkan ukuran sosial yang berlaku di lingkungan masyarakat. Dalam ilmu sosiologi, stratifikasi sosial dipahami sebagai bentuk diferensiasi sosial yang menghasilkan tingkatan status dan peran yang berbeda. Setiap masyarakat memiliki pola stratifikasi yang berbeda-beda sesuai dengan nilai budaya, sistem ekonomi, dan struktur kekuasaan yang berkembang.

Menurut Pitirim A. Sorokin, stratifikasi sosial adalah masyarakat yang terbagi menjadi berbagai lapisan atau kelompok, yang tersusun secara vertikal. Dalam situasi ini, masyarakat terbagi menjadi berbagai kelas sosial yang tersusun dalam hierarki, yang berarti ada tingkatan sosial yang berjenjang dari tertinggi hingga terendah. Stratifikasi sosial dapat memengaruhi bagaimana orang hidup, hak-hak yang mereka miliki, dan rasa hormat yang mereka terima dari kelompok lain dalam masyarakat.(GANTARANG, 2022)

Karl Marx menjelaskan bahwa stratifikasi sosial berasal dari siapa yang memiliki alat produksi. Dia berpendapat bahwa masyarakat terbagi menjadi dua kelompok besar, yaitu kelas borjuis yang merupakan pemilik modal dan kelas proletar yang adalah para pekerja.(Prayogi et al., 2025) Ketimpangan hubungan produksi tersebut melahirkan eksploitasi dan konflik sosial. Berbeda dengan Marx, Max Weber memandang stratifikasi sosial secara lebih kompleks. Weber menjelaskan bahwa status sosial tidak hanya ditentukan oleh faktor ekonomi, tetapi juga oleh kekuasaan dan prestise sosial.

Kekuasaan yang dimiliki seseorang bisa membantu mewujudkan niat atau keinginan dalam suatu konteks sosial. Walaupun dalam kehidupan sosial, banyak yang terhalang dan terhambat oleh tindakan sosial seperti ketidaksetujuan. Kekuasaan memberikan peluang yang lebih besar untuk mencapai tujuan, tetapi juga ada kemungkinan gagal karena berbagai rintangan dan perlawanan yang muncul. Kekuasaan tidak selalu mendapatkan tanggapan yang baik dan

diterima oleh masyarakat. Terkadang, kekuasaan tidak bisa menghindari tanggapan negatif yang muncul karena ada perlawanan terhadap kebijakan yang tidak sesuai dengan keinginan masyarakat.(Fatmawati et al., 2024)

Dalam masyarakat modern, stratifikasi sosial tidak lagi hanya berkaitan dengan kekayaan material, tetapi juga dipengaruhi oleh pendidikan, gaya hidup, akses teknologi, dan simbol budaya. Kemajuan media sosial bahkan melahirkan bentuk stratifikasi baru yang berbasis popularitas digital. Individu yang memiliki pengaruh besar di media sosial sering memperoleh pengakuan sosial yang tinggi meskipun tidak selalu memiliki kekuasaan ekonomi atau politik yang dominan.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa stratifikasi sosial bersifat dinamis dan terus mengalami perubahan sesuai perkembangan masyarakat. Oleh karena itu, kajian tentang stratifikasi sosial tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial dan budaya yang melingkupinya.

2. Perspektif Islam tentang Kesetaraan Sosial

Islam menempatkan seluruh manusia dalam posisi yang setara sebagai makhluk ciptaan Allah SWT. Prinsip kesetaraan tersebut ditegaskan dalam Al-Qur'an Surat Al-Hujurat ayat 13 :

Artinya: *"Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti."*

Kemuliaan seseorang di sisi Allah tidak ditentukan oleh ras, warna kulit, keturunan, maupun kekayaan, tetapi oleh ketakwaannya.

Konsep tersebut menunjukkan bahwa Islam menolak diskriminasi sosial yang didasarkan pada faktor biologis maupun material. Pada masa Nabi Muhammad SAW, praktik kesetaraan sosial diwujudkan melalui penghormatan terhadap seluruh sahabat tanpa memandang latar belakang sosial mereka. Bilal bin Rabah yang berasal dari kalangan budak memperoleh posisi mulia karena kualitas iman dan pengabdiannya. Hal ini menunjukkan bahwa Islam memberikan ruang mobilitas sosial berdasarkan kualitas moral dan spiritual.

Beragam langkah telah diambil untuk menangani diskriminasi, mulai dari cara hukum, pendidikan, hingga aksi sosial. Namun, cara spiritual dan moral yang berlandaskan nilai-nilai agama juga perlu ditingkatkan sebagai salah satu solusi yang menjangkau inti kesadaran baik individu maupun kelompok. Dalam konteks ini, ajaran Islam sebagai agama yang membawa rahmat bagi seluruh alam memberikan dasar yang kuat untuk melawan berbagai bentuk diskriminasi dengan mengedepankan nilai-nilai keadilan, kesetaraan, dan penghormatan terhadap kemanusiaan.(Muhibuddin & Mawaddah, 2025)

Dalam perspektif Islam, konflik dipahami sebagai sunnatullah dalam kehidupan manusia. Namun Islam mengajarkan agar perbedaan disikapi dengan bijak sehingga tidak merusak persatuan umat.(Arifin, Rohmaniyah, et al., 2025) Islam justru menekankan pentingnya solidaritas sosial, distribusi kekayaan yang adil, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Konsep zakat, sedekah, infak, dan wakaf merupakan instrumen sosial dalam Islam yang bertujuan mengurangi kesenjangan sosial di tengah masyarakat.

Islam juga mengajarkan bahwa kekuasaan dan kekayaan bukan ukuran utama kemuliaan manusia. Oleh sebab itu, individu yang memiliki status sosial tinggi tetap dituntut untuk bersikap rendah hati, adil, dan bertanggung jawab terhadap masyarakat. Nilai-nilai tersebut

menunjukkan bahwa Islam tidak menghapus keberagaman sosial, tetapi mengarahkan masyarakat agar menjadikan perbedaan sebagai sarana membangun harmoni sosial.

3. Faktor-Faktor Pembentuk Stratifikasi Sosial dalam Masyarakat Muslim Kontemporer

Hasil kajian menunjukkan bahwa stratifikasi sosial dalam masyarakat Muslim kontemporer dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Faktor ekonomi masih menjadi unsur dominan dalam menentukan posisi sosial seseorang. Individu yang memiliki kekayaan dan akses ekonomi yang kuat cenderung memperoleh penghormatan sosial lebih tinggi dibandingkan kelompok ekonomi bawah.

Selain factor ekonomi, pendidikan juga sangat penting dalam menentukan status sosial seseorang. Stratifikasi sosial dalam pendidikan berarti masyarakat yang terbagi menjadi berbagai tingkatan berdasarkan hal-hal seperti sumber daya, status, dan kekuasaan. Hal ini pada akhirnya berdampak pada kesempatan seseorang untuk mendapatkan pendidikan yang baik.(Anshori, 2022)

Masyarakat modern umumnya menempatkan individu berpendidikan tinggi pada posisi sosial yang lebih terhormat. Dalam konteks masyarakat Muslim, pendidikan agama juga memiliki pengaruh signifikan terhadap legitimasi sosial seseorang. Tokoh agama, ustaz, dan pemimpin pesantren sering memperoleh status sosial tinggi karena dianggap memiliki otoritas moral dan spiritual.

Faktor keturunan juga masih memengaruhi struktur sosial masyarakat Muslim tertentu. Sebagian komunitas masih mempertahankan penghormatan terhadap kelompok keturunan tertentu yang dianggap memiliki garis nasab mulia. Meskipun Islam menolak diskriminasi keturunan, realitas sosial menunjukkan bahwa simbol genealogis tetap menjadi bagian dari konstruksi status sosial.

Perkembangan teknologi informasi turut membentuk pola stratifikasi baru. Media sosial menciptakan ruang kompetisi simbolik yang memungkinkan individu membangun citra sosial melalui gaya hidup, aktivitas religius, maupun pencapaian ekonomi. Fenomena flexing, pamer kekayaan, dan kesalehan digital menjadi contoh bagaimana media sosial memengaruhi persepsi masyarakat terhadap status sosial seseorang.

Di sisi lain, budaya belanja masyarakat zaman sekarang juga membuat perbedaan sosial semakin jelas. Memiliki barang-barang bermerek, tinggal di kawasan mewah, dan menjalani gaya hidup yang istimewa sering kali dianggap sebagai tanda keberhasilan sosial. Sebagai hasilnya, orang-orang cenderung menilai kehormatan seseorang dari penampilan barang-barang yang dimiliki, bukan dari nilai moral dan kecerdasannya. Budaya konsumsi juga mempengaruhi dan dipengaruhi oleh identitas sosial dalam cara orang membeli fashion lokal, dan bagaimana media sosial memperkuat hubungan tersebut.(Diana & Oktaria, 2025)

4. Simbol Religiusitas dan Konstruksi Status Sosial

Dalam masyarakat Muslim kontemporer, simbol religiusitas memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan status sosial. Individu yang dianggap religius sering memperoleh penghormatan dan legitimasi sosial lebih tinggi dibandingkan masyarakat umum. Simbol religiusitas tersebut dapat berupa pakaian keagamaan, gelar keislaman, aktivitas dakwah, maupun keterlibatan dalam organisasi keagamaan.

Situasi ini menunjukkan bahwa agama lebih dari sekadar cara untuk berkeyakinan secara spiritual, agama juga bertindak sebagai alat sosial dalam kehidupan sehari-hari manusia. Pierre Bourdieu mengatakan bahwa modal simbolik dapat membantu orang mendapatkan pengakuan

sosial. Bourdieu melihat realitas sosial sebagai hubungan timbal balik antara orang-orang (agen, struktur pribadi) dan struktur yang lebih besar di sekitar mereka, yang merupakan struktur itu sendiri.(Mustikasari et al., 2023) Dalam konteks masyarakat Muslim, simbol religiusitas sering menjadi bentuk modal simbolik yang meningkatkan pengaruh sosial seseorang.

Media sosial memperkuat fenomena tersebut melalui budaya kesalehan publik. Aktivitas ibadah, ceramah agama, dan konten religius yang dipublikasikan di media digital dapat membentuk citra sosial tertentu. Sebagian individu memperoleh popularitas dan status sosial tinggi karena dianggap merepresentasikan identitas Muslim ideal.

Meskipun demikian, fenomena tersebut juga menimbulkan problem sosial. Kesalehan yang ditampilkan di ruang publik terkadang berubah menjadi instrumen pencitraan sosial. Akibatnya, nilai spiritual agama berpotensi bergeser menjadi simbol status sosial. Kondisi ini dapat melahirkan eksklusivitas sosial dan sikap merasa lebih mulia dibandingkan kelompok lain.

Islam sebenarnya mengajarkan bahwa kualitas keimanan merupakan hubungan personal antara manusia dan Tuhan. Oleh karena itu, simbol religiusitas seharusnya tidak dijadikan alat untuk membangun superioritas sosial. Kesalehan dalam Islam lebih menekankan keikhlasan, akhlak, dan kontribusi sosial daripada sekadar tampilan simbolik.

5. Stratifikasi Sosial dan Ketimpangan dalam Kehidupan Masyarakat Muslim

Stratifikasi sosial yang berkembang dalam masyarakat Muslim kontemporer sering melahirkan ketimpangan sosial. Kelompok masyarakat yang memiliki akses ekonomi, pendidikan, dan kekuasaan cenderung memperoleh kesempatan hidup yang lebih baik dibandingkan kelompok marginal. Ketimpangan tersebut dapat terlihat dalam akses pendidikan, layanan kesehatan, peluang kerja, hingga partisipasi politik.

Dalam beberapa kasus, stratifikasi sosial juga memengaruhi hubungan sosial keagamaan. Sebagian masyarakat lebih menghormati individu berdasarkan status ekonomi daripada kualitas moralnya. Bahkan dalam kegiatan sosial dan keagamaan, kelompok elite sering memperoleh posisi lebih dominan dibandingkan masyarakat biasa.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya pergeseran nilai dalam masyarakat Muslim modern. Orientasi terhadap status sosial material terkadang lebih kuat dibandingkan nilai solidaritas dan persaudaraan Islam. Akibatnya, kesenjangan sosial semakin sulit dihindari.

Islam memiliki gagasan yang sangat kuat tentang keadilan sosial. Gagasan keadilan sosial dalam Islam mencakup memperlakukan semua orang secara setara, menjaga keadilan, memastikan bahwa hak setiap orang terpenuhi, dan menerapkan hukum secara adil, tanpa memandang status sosial seseorang.(Nurain, 2024)

Prinsip zakat, larangan riba, dan anjuran berbagi merupakan bentuk mekanisme sosial untuk menciptakan keseimbangan ekonomi. Dalam sejarah Islam, kebijakan ekonomi pada masa Khalifah Umar bin Abdul Aziz menunjukkan bahwa distribusi kesejahteraan dapat dilakukan secara efektif melalui sistem sosial yang adil.

Oleh sebab itu, nilai-nilai Islam perlu diaktualisasikan kembali dalam kehidupan masyarakat modern. Pendidikan sosial berbasis nilai keislaman menjadi penting untuk menanamkan kesadaran bahwa status sosial bukan ukuran mutlak kemuliaan manusia.

6. Relevansi Sosiologi Islam dalam Memahami Stratifikasi Sosial

Sosiologi Islam merupakan pendekatan yang mengintegrasikan analisis sosial dengan nilai-nilai normatif Islam. Pendekatan ini tidak hanya menjelaskan realitas sosial secara empiris, tetapi juga memberikan arah moral terhadap perubahan sosial. Dalam konteks stratifikasi sosial,

sosiologi Islam berupaya memahami penyebab ketimpangan sosial sekaligus menawarkan solusi berdasarkan prinsip keadilan dan kemanusiaan.

Melalui perspektif sosiologi Islam, stratifikasi sosial dipahami sebagai fenomena sosial yang harus dikelola secara etis agar tidak melahirkan penindasan. Islam mengakui adanya perbedaan kemampuan dan kedudukan manusia, tetapi menolak sistem sosial yang menyebabkan diskriminasi dan eksploitasi.

Sosiologi Islam juga menekankan pentingnya solidaritas sosial dalam kehidupan masyarakat. Konsep ukhuwah Islamiyah mengajarkan bahwa seluruh Muslim merupakan bagian dari komunitas yang saling membantu dan menghormati. Oleh karena itu, keberhasilan individu seharusnya tidak melahirkan kesombongan sosial, melainkan meningkatkan tanggung jawab terhadap kesejahteraan masyarakat.

Gagasan persaudaraan Islam dalam Al-Quran merupakan dasar penting untuk menciptakan persatuan sosial dalam masyarakat yang terdiri dari berbagai budaya. Perbedaan etnis, ras, dan agama seringkali dapat menciptakan hambatan untuk hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat. Al-Quran menekankan bahwa setiap orang diciptakan unik sehingga kita dapat saling mengenali dan memahami dengan lebih baik.

Gagasan persaudaraan melampaui ikatan antar umat Islam (persaudaraan Islam); ia mencakup hubungan antar semua manusia (kemanusiaan) dan persatuan dalam suatu bangsa (persaudaraan nasional). Semua ini dimaksudkan untuk menciptakan hubungan sosial yang ramah dan berlandaskan rasa saling menghormati.(Masripah et al., 2025)

Al-Qur’an tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Dengan demikian, pengamalan nilai-nilai Al-Qur’an dapat dipahami sebagai proses menghadirkan ajaran Al-Qur’an dalam realitas kehidupan masyarakat secara nyata.(Arifin, Huda, et al., 2025) Al-Qur’an merupakan sumber nilai pendidikan yang bersifat menyeluruh. Pendidikan dalam Al-Qur’an tidak hanya berorientasi pada transfer ilmu, tetapi juga pembentukan karakter yang seimbang antara aspek spiritual, intelektual, dan sosial. Nilai-nilai dasar seperti tauhid menjadi fondasi utama dalam membangun kesadaran ketuhanan yang mengarahkan orientasi hidup manusia. Dalam konteks modern, Al-Qur’an juga mengajarkan prinsip moderasi beragama (wasathiyah) yang menekankan keseimbangan, keadilan, dan toleransi dalam kehidupan multikultural.(Arifin et al., 2026)

Di era modern, pendekatan sosiologi Islam menjadi semakin relevan karena masyarakat menghadapi berbagai bentuk ketimpangan sosial baru. Globalisasi dan kapitalisme menyebabkan meningkatnya kompetisi sosial yang berdampak pada lahirnya budaya individualisme dan materialisme. Dalam situasi tersebut, nilai-nilai Islam dapat menjadi fondasi etika sosial untuk membangun masyarakat yang lebih humanis dan berkeadilan.

Dengan demikian, stratifikasi sosial dalam masyarakat Muslim kontemporer perlu dipahami secara kritis melalui integrasi antara teori sosiologi dan ajaran Islam. Pendekatan tersebut memungkinkan terciptanya analisis yang tidak hanya bersifat akademis, tetapi juga memiliki orientasi moral dan sosial.

D. KESIMPULAN

Stratifikasi sosial merupakan fenomena yang selalu hadir dalam kehidupan masyarakat, termasuk dalam masyarakat Muslim kontemporer. Pelapisan sosial terbentuk melalui berbagai faktor seperti ekonomi, pendidikan, kekuasaan, keturunan, dan simbol religiusitas. Dalam perkembangan masyarakat modern, media sosial turut memperkuat pembentukan status sosial melalui budaya pencitraan, gaya hidup, dan representasi kesalehan publik.

Islam pada dasarnya mengajarkan prinsip kesetaraan manusia dan menolak diskriminasi berdasarkan ras, keturunan, maupun kekayaan. Kemuliaan manusia dalam Islam ditentukan oleh ketakwaan dan kualitas moralnya. Akan tetapi, realitas sosial menunjukkan bahwa masyarakat Muslim masih mengalami ketimpangan dan hierarki status sosial yang cukup kompleks.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa simbol religiusitas dalam masyarakat Muslim modern sering berfungsi sebagai modal sosial yang dapat meningkatkan legitimasi dan pengaruh seseorang. Di satu sisi, hal tersebut memperlihatkan pentingnya agama dalam kehidupan sosial masyarakat. Namun, di sisi lain, fenomena tersebut berpotensi melahirkan eksklusivitas sosial apabila simbol keagamaan digunakan sebagai alat pencitraan dan superioritas sosial.

Pendekatan sosiologis Islam menawarkan cara yang berharga untuk memahami perbedaan kelas sosial karena menggabungkan penelitian praktis dengan prinsip-prinsip etika Islam. Islam mengakui bahwa manusia berbeda satu sama lain dalam masyarakat, tetapi menekankan pentingnya keadilan, persatuan, dan menghormati martabat setiap individu. Oleh karena itu, penting untuk mengembalikan nilai-nilai kesetaraan dalam Islam di masyarakat kita untuk menghentikan perpecahan sosial yang menyebabkan diskriminasi, marginalisasi, atau ketidaksetaraan sosial yang berkelanjutan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa komunitas Muslim saat ini perlu membangun kesadaran sosial yang berakar pada nilai-nilai Islam untuk menumbuhkan masyarakat yang lebih adil, inklusif, dan penuh kasih sayang. Jadi, agama tidak hanya berfungsi sebagai cara bagi orang untuk mengidentifikasi diri mereka sendiri, tetapi juga sebagai dasar bagi nilai-nilai sosial yang membantu menciptakan masyarakat yang damai dan adil.

DAFTAR PUSTAKA

Anshori, M. (2022). Stratifikasi Sosial dan Akses Terhadap Pendidikan Islam Berkualitas: Studi dalam Konteks Indonesia Kontemporer. *Al-Mabsut Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, *16*(2), 495–507. https://doi.org/10.56997/almabsut.v16i2.686

Arifin, Z., Huda, S., Bisyri, M. H., & Budiman, M. (2025). The Strategic Role of Kiai in Embedding Qur'anic Educational Values within Rural Communities. *Edukasia Islamika Jurnal Pendidikan Islam*, *10*(1), 17–34. https://doi.org/10.28918/jei.v10i1.10759

Arifin, Z., Rohmaniyah, V., Budiman, M., & Khoirunisa, I. (2025). Islamic Education Interaction in Inter-Tribal Communities Through Sociological Theories. *Halaqa: Islamic Education*, *9*(2), 90–95. https://doi.org/10.21070/halaqa.v9i2.1777

Arifin, Z., Rohmaniyah, V., Mahmud, S., & Hanif, M. (2026). The role of kiai and nyai in grounding the values of al-Qur'an education in rural communities. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, *12*(1).

Diana, A. N., & Oktaria, N. (2025). *Budaya Konsumtif dan Identitas Sosial: Studi Budaya terhadap Perilaku Konsumen Fashion Lokal*. *5*(3), 36–46.

Fadillah, N. A. (2024). Memahami Teori Sosial Karl Marx : Kelas, Konflik, dan Perubahan. *Nusantara: Jurnal Pendidikan, Seni, Sains Dan Sosial Humanioral*, 1–14. https://doi.org/10.11111/nusantara.xxxxxxx

Fatmawati, I., Sarmadiyah, N. R., & Rosyidah, D. Z. (2024). Stratifikasi Sosial Masyarakat Minang Pada Novel di Bawah Lindungan Ka ' Bah Karya Hamka (Stratifikasi Sosial Max Weber). *Lestari: Jurnal Bahasa dan Sastra*, *02*(02), 37–53.

Gantarang. (2022). *Relevansi Penentuan Kuantitas Mahar dalam Pernikahan Masyarakat Bugis Parepare (Stratifikasi Sosial Kontemporer)*.

Leilani, S. S., & Handoyo, P. (2024). Stratifikasi Sosial dan Implikasinya pada Sistem Bagi Hasil Masyarakat Petani. *Jurnal Sosialisasi*, *11*(1), 68–78.

Masripah, Al Firdaus, A., & Firmansyah, H. (2025). Membangun Solidaritas Sosial dalam Perspektif Al-Qur'an Prinsip Ukhuwah Islamiyah. *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, *7*(1), 349–364.

Muhibuddin, & Mawaddah, S. (2025). Nilai-nilai Anti Diskriminasi dalam Surat Al-hujurat ayat 13. *At-tajdid: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, *9*(2), 582–596.

Mustikasari, M., Arlin, & Kamaruddin, S. A. (2023). Pemikiran Pierre Bourdieu dalam Memahami Realitas Sosial. *Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora (KAGANGA)*, *6*(1), 9–14.

Nurain, S. N. S. D. (2024). Prinsip Keadilan Sosial dalam Islam : Studi Teks Al-Qur ' An dan Hadis. *Jurnal Interdisiplin Sosiologi Agama (JINSA)*, *04*(1), 35–51.

Prayogi, A., Nasrullah, R., Setiawan, S., & Setyawan, M. A. (2025). Konsep Konflik dan Teori Konflik Sosial dalam Pemikiran Karl Marx. *JURNAL SINORA*, *1*(1), 1–11.

Syamsuriah. (2015). *Stratifikasi Sosial dalam Islam: Tinjauan Terhadap Status Sosial dalam Keluarga dan Masyarakat*. 293–300.

Yusuf, M. (2024). Stratafikasi Sosial dan Korelasinya Dengan Perilaku Hukum. *Siyasah wa Qanuniyah*, *2*(1), 43–50.